

# **PENGUNAAN KARTU BERGAMBAR UNTUK PEMBELAJARAN TEKS DISKRIPITIF PADA KELAS XI MIPA 2 SMA NEGERI 1 KERAMBITAN TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**I Made Sutarpa**

## **ABSTRAK**

Peranan media dalam proses belajar mengajar sangat besar sekali. Pada pembelajaran jenis deskriptif, media yang sangat mudah dipakai adalah gambar. Gambar dapat mewakili berbagai macam objek yang diperlukan sesuai tema yang diajarkan. Disamping itu penggunaannya juga bisa bervariasi sesuai model pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran jenis teks deskriptif di SMA Negeri 1 Kerambitan dari tahun ke tahun hasilnya kurang memuaskan. Pada tahun ajaran 2017/2018 semester ganjil pola pembelajarannya dikembangkan dengan menggunakan media kartu bergambar untuk pembelajaran teks deskriptif Subjek yang diuji adalah siswa kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Kerambitan dengan lama penelitian satu semester dalam tiga siklus. Hasil yang diperoleh cukup memuaskan. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan kualitas hasil tulisan siswa dalam menyusun teks deskriptif. Rata-rata peningkatan kualitas tulisan siswa mencapai 25 % dibandingkan dengan sebelum diberi tindakan. Untuk keaktifan siswa juga menunjukkan kenaikan sebesar 50%. Dari hasil angket yang diberikan pada siswa setelah akhir siklus 80% siswa merasa senang dengan pola pembelajaran ini.

**Kata kunci:** kartu bergambar, memuaskan, kualitas, dan senang.

## **PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar nasional. Ini berarti bahasa Indonesia memegang peranan yang sangat penting bagi orang Indonesia. Peranan bahasa Indonesia merupakan pemersatu bangsa. Sebagai bangsa yang terdiri dari berbagai etnis, ras, dan budaya bahasa Indonesia digunakan untuk saling mengenal, memahami dan menyampaikan pandangan yang dimiliki oleh tiap suku yang berbeda tersebut. Ini berarti persatuan dan kesatuan akan bisa terjalin dengan baik. Perkembangan bahasa Indonesia akhir-akhir ini kurang begitu baik. Hal ini ditandai dengan berkembangnya penggunaan istilah yang tidak baku. Bahasa yang digunakan saat ini lebih banyak dipengaruhi oleh tayangan-tayangan sinetron. Urnumnya bahasa yang

dipakai pada tayangan sinetron merupakan bahasa gaul yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat tanpa mengindahkan kaidah bahasa yang benar. Rusaknya bahasa Indonesia juga akibat globalisasi yang begitu cepat sedangkan pembinaan bahasa Nasional kurang mendapat perhatian yang serius. Dari sejumlah TV yang ada hanya TVRI yang memberi waktu khusus untuk pembinaan bahasa Indonesia. Sedangkan masyarakat Indonesia lebih senang menyaksikan tayangan dari TV swasta yang kurang peduli pada perkembangan pendidikan khususnya perkembangan bahasa Indonesia.

Minimnya dukungan perkembangan bahasa Indonesia dari beberapa media yang ada diperburuk dengan minimnya sarana prasarana dalam pembelajaran di kelas.

Perbandingan waktu siswa di dalam kelas dengan di luar kelas yaitu 6 jam banding 18 jam atau 1 banding 3. Akibat yang dapat dilihat pengaruh penggunaan bahasa di luar sekolah yang sudah kurang baik akan masuk ke sekolah. Pada akhirnya bahasa Indonesia yang kita banggakan sebagai bahasa persatu akan kurang bermakna. Ini dimungkinkan karena pada masing-masing daerah akan memiliki bahasa gaul yang berbeda-beda dan sulit untuk dimengerti oleh pengguna bahasa Indonesia yang baku. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu satu langkah yang dapat memperbaiki penggunaan bahasa Indonesia. Perbaikan yang sebaiknya dilakukan yaitu dimulai dari pembelajaran bahasa Indonesia. Sejauh ini pembelajaran bahasa Indonesia kurang memuaskan. Siswa kurang termotivasi dalam belajar bahasa Indonesia. Penyebab kegagalan tersebut adalah model pembelajaran yang kurang variasi dan minimnya penggunaan media pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia selalu mengajarkan 5 kompetensi dasar diantaranya yaitu menulis. Penguasaan kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia perlu ditekankan pada siswa kelas XI tingkat sekolah menengah atas (SMA) karena beberapa alasan, baik alasan teoritis maupun alasan empirik. Secara teori dapat dinyatakan bahwa semakin baik kemampuan menulis yang dikuasai semakin membantu siswa untuk mengungkapkan ide-idenya. Sedangkan secara empirik ditemukan (Sulistyo, 1996; Latief, 1996) mengungkapkan bahwa lulusan SMA yang melanjutkan studi di IKIP Malang, pada umumnya memiliki ketrampilan menulis yang kurang memadai yaitu (1) siswa kurang trampil berargumentasi atau kurang kritis dalam mengungkapkan ide dan (2)

siswa kurang trampil dalam pengorganisasian ide. Alasan lainnya, berdasarkan observasi di kelas dan interviu dengan guru bahasa Indonesia di sekolah menengah atas (SMA) terungkap bahwa kemampuan menulis siswa jauh dari yang diharapkan, hal ini disebabkan cara belajar siswa baik dalam membaca maupun menulis masih mengikuti cara yang lama, yaitu siswa biasanya langsung mengikuti perintah guru untuk membaca dan mengerjakan dari buku yang ada. Faktor lain adanya keterbatasan sarana pendukung untuk berkembangnya suatu metode pendidikan. Sehingga pengalaman siswa akan tetap dari tahun ke tahun. Melihat kenyataan ini perlu adanya terobosan yang efektif murah dan menyenangkan baik bagi murid maupun bagi guru yang pada akhirnya akan menjawab kesulitan yang dihadapi dunia pendidikan.

Berdasarkan pengamatan tersebut diatas, nampaknya siswa mengalami permasalahan yang perlu mendapatkan penanganan serius. Permasalahan tersebut adalah, (1) siswa masih sulit membedakan jenis teks deskriptif dengan yang lainnya. (2) siswa tidak mampu membuat jenis teks deskriptif baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Permasalahan tersebut terkesan bahwa apa yang dialami siswa di kelas kurang bermakna. Apabila kondisi ini terus berlarut-larut maka tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia tidak mudah tercapai. Pengenalan teks deskriptif dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain membaca contoh teks yang ada, melihat tayangan lewat TV atau membaca kartu bergambar. Tampaknya cara yang terakhir mampu menjawab permasalahan siswa dan guru yaitu proses pembelajaran yang bermakna, menyenangkan dan berkesan. Sehingga penulis merumuskan sebagai berikut : Sejauh manakah proses kartu

bergambar tersebut dalam pembelajaran Teks deskriptif berpengaruh terhadap kemampuan membaca dan menulis siswa ?

Tujuan dan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tujuan Umum:** PTK ini bertujuan untuk memperoleh bukti empirik apakah kartu bergambar dalam pembelajaran teks deskriptif berpengaruh pada peningkatan penguasaan baca tulis siswa? **Tujuan Khusus:** PTK ini bertujuan untuk memperoleh bukti empirik apakah kartu bergambar dalam pembelajaran dapat : (1) meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca teks deskriptif dilakukan secara lisan? (2) meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks deskriptif dari gambar? Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut : (1) Bagi siswa melalui tindakan yang diberikan dalam hal ini kartu bergambar, dapat meningkatkan baca dan tulis siswa. (2) Bagi guru bahasa Indonesia, hasil PTK ini dapat memberikan informasi kepada guru bahasa Indonesia bahwa menerapkan kartu bergambar dapat menciptakan pembelajaran yang penuh makna. (3) Bagi peneliti lain, hasil ini dapat memberikan informasi kepada peneliti yang ingin melakukan PTK untuk ketrampilan baca dan tulis tentang jenis teks deskriptif.

### **Kartu Bergambar**

Kartu Bergambar bisa digunakan untuk menyampaikan informasi yang diinginkan oleh pihak penggambar. Disamping itu juga untuk saran belajar mengenal objek untuk anak-anak. Kartu bergambar dapat dimanfaatkan untuk menyusun paragraf baik pendek maupun paragraf panjang. Panjang pendeknya paragraf tergantung dari lengkap tidaknya gambar yang ada pada kartu. Ini berarti semakin lengkap

gambar akan semakin banyak kalimat yang bisa ditulis. Prosedur pembelajaran dengan kartu gambar sebagai berikut.

1. Guru membagi siswa dalam kelompok beranggotakan 4 anak.
2. Guru membagi gambar yang sederhana pada setiap kelompok.
3. Guru meminta kelompok untuk memperhatikan gambar dengan teliti
4. Guru meminta kelompok untuk mendeskripsikan gambar secara tulis/lisan.
5. Guru meminta hasil ditempel pada papan tulis.
6. Guru memberi tanggapan tentang hasil kerja siswa tentang kekurangan dan kelebihan. Serta memberikan alur yang benar cara mendeskripsikannya.
7. Guru meminta siswa untuk kembali ketempat duduk masing-masing.
8. Guru membagi gambar secara individu.
9. Guru meminta siswa untuk mendeskripsikan gambar yang ia terima secara tulis/lisan.
10. Guru memberi tanggapan pada hasil kerja siswa.
11. Guru memberi tugas rumah untuk mendeskripsikan anggota keluarganya
12. Guru menutup kegiatan dengan salam.

Selama proses ini berlangsung, suasana kelas terasa hidup dan penuh semangat. Hal ini menandakan bahwa proses belajar mengajar yang diharapkan akan tampak mudah tercapai. Lebih jauh lagi apa yang disarankan oleh Titin Sustriyarmi bahwa pembelajaran harus PAKEM (Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan), begitu juga apa yang disampaikan oleh Bobbi De Porter bahwa Pembelajaran itu harus membentuk simponi dalam lagu dalam

Bukunya Quantum Teaching Learning. Menurut Whiterington (1984) pada dasarnya kegiatan bermain digunakan oleh anak-anak untuk mengembangkan diri dan menciptakan potensi yang ada pada dirinya, walaupun mereka tidak menyadari. Dan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan keuntungan dan menggunakan Kartu Bergambar sebagai berikut: Mengurangi Kebosanan, Menciptakan situasi yang nyaman, memberi perasaan senang dan gembira pada siswa, dan Meningkatkan kemampuan siswa dalam baca dan tulis.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian tindakan ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru bidang studi/mapel dan di dalam proses belajar mengajar dikelas yang bertindak sebagai pengajar adalah guru bidang studi sedangkan peneliti bertindak sebagai pengamat, penanggung jawab penuh penelitian tindakan adalah pengamat (peneliti). Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah meningkatkan hasil pembelajaran di kelas di mana peneliti secara penuh melibatkan guru bidang studi dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yaitu penelitian yang mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

### **TEKNIK ANALISIS DATA**

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

#### **1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif**

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N} \text{ dengan : } \bar{X} = \text{Nilai rata-rata}$$

$\sum X$  = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$  = Jumlah siswa

#### **2. Untuk ketuntasan belajar**

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum KTSP 2006/ Kurikulum 2013 (Depdikbud, 2004), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas

belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang dilaksanakan selama satu semester pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 diperoleh data sebagai berikut.

### Analisis Data Penelitian Persiklus

#### 1. Siklus I

##### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1,

LKS 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

##### b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 16 September 2017 di kelas XI MIPA 2 dengan jumlah siswa 40 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus 1 adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Nilai Tes Formatif Pada Siklus 1**

No. Absen	Skor	Keterangan		No. No. Absen	Skor	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	80	√		21	60		√
2	50		√	22	50		√
3	70	√		23	50		√
4	70	√		24	80	√	
5	80	√		25	70	√	
6	50		√	26	60		√
7	50		√	27	70	√	
8	80	√		28	50		√
9	50		√	29	80	√	
10	70	√		30	70	√	
11	70	√		31	80	√	
12	80	√		32	40		√
13	40		√	33	50		√
14	30		√	34	70	√	
15	90	√		35	80	√	
16	70	√		36	40		√
17	70	√		37	80	√	
18	80	√		38	70	√	
19	50		√	39	60		√
20	80	√		40	90	√	
Jumlah	1290	13	7	Jumlah	1320	12	8

Jumlah Skor Tercapai 2610 Jumlah Skor Maksimal Ideal 4000 Rata-Rata Skor Tercapai 65,25
---

Keterangan:

T : Tuntas  
 TT : Tidak Tuntas  
 Jumlah siswa yang tuntas : 25  
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 15  
 Klasikal : Belum tuntas

**Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I**

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	65,25
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	25,00
3	Persentase ketuntasan belajar	62,50

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan Kartu Bergambar diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 65,25 dan ketuntasan belajar mencapai 62,50% atau ada 25 siswa dari 40 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  hanya sebesar 62,50% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 75%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif Kartu Bergambar.

#### c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Kurangnya motivasi yang diberikan pada siswa
2. Pengelolaan waktu yang kurang tepat

3. Antusiasme siswa selama pembelajaran berlangsung masih kurang.

#### d. Revisi/Perbaikan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

1. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasiinformasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
3. Guru harus lebih terampil dan berscmangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

### 2. Siklus II

#### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran, 2. LKS, 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

#### b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 28 September 2017 di kelas dengan jumlah siswa 40 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan

memperhatikan refisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

**Tabel 3. Nilai Tes Formatif Pada Siklus II**

No. Absen	Skor	Keterangan		No. Absen	Skor	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	80	√		21	70	√	
2	70	√		22	70	√	
3	80	√		23	60		√
4	80	√		24	80	√	
5	80	√		25	70	√	
6	60		√	26	70	√	
7	70	√		27	80	√	
8	80	√		28	70	√	
9	70	√		29	80	√	
10	80	√		30	70	√	
11	80	√		31	90	√	
12	80	√		32	60		√
13	60		√	33	70	√	
14	70	√		34	70	√	
15	100	√		35	80	√	
16	80	√		36	70	√	
17	80	√		37	90	√	
18	80	√		38	80	√	
19	80	√		39	60		√
20	90	√		40	100	√	
Jumlah	1550	18	2	Jumlah	1490	17	3
Jumlah Skor 3040							
Jumlah Skor Maksimal Ideal 4000							
Rata-Rata Skor Tercapai 76,00							

Keterangan:

T : Tuntas  
 TT : Tidak Tuntas  
 Jumlah siswa yang tuntas : 35

Jumlah siswa yang belum tuntas : 5  
 Klasikal : Tuntas

**Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II**

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	76,00
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	35
3	Persentase ketuntasan belajar	87,50

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 76,00 dan ketuntasan belajar mencapai 87,50% atau ada 35 siswa dari 40 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus I ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model Kartu Bergambar.

### c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Memotivasi siswa baik
2. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
3. Pengelolaan waktu yang baik.

Karena pada siklus ini sudah menunjukkan hasil yang sangat baik maka rencana penelitian pada siklus III tidak dilanjutkan.

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa hasil belajar siswa sudah menunjukkan perbaikan dari siklus I dan II. Hasil tersebut yaitu masing-masing 62,50% pada siklus I menjadi 87,50%

pada siklus II. Dan pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada kompetensi dasar / KD, teks deskriptif dengan metode pembelajaran kooperatif model Kartu Bergambar berjalan dengan baik. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran dapat melaksanakan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif model Kanu Bergambar juga dengan baik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pembelajaran dengan kooperatif model Kartu Bergambar memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (62,50%), siklus II (87,50%).
2. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa mereka tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran kooperatif model Kanu Bergambar sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.



## Saran

Dari hasil penelitian yang baik disarankan sebagai berikut.

1. Guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode pembelajaran kooperatif model- Kartu Bergambar dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat termotivasi dengan baik.
3. Hendaknya guru melakukan perbaikan-perbaikan agar dalam pembelajaran sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Briggs, L.J (ed). (1977). *Instructional Design: Principles and Applications*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Deporter, Bobby, dan Mike Hernacki. (2000). *Quantum Learning*. Boston: Allyn and Bacon.
- Dumitrescu, Valeriu. (2000). *Authentic Materials: Selection and Implementation in Exercise Language Learning dalam English Teaching FORUM*.
- Kemmis, S dan R Mc Taggart ( Editor). (1988). *The Action Research Planner*. Geelong: Deakin University Press.
- Mc. Niff, Jean. (1988). *Action Research: Principles and Practice*. New York: Routledge.
- Sadiman, Arief S et.al. (2002). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.